

WAHYU PERSPEKTIF SYAIKH AL-ZARQANI DALAM KITAB MANAHIL AL-'IRFAN FI 'ULUM AL-QUR'AN

Ahmad Haromaini
aharomaini@unis.ac.id
Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

ABSTRACT

The discourse in the study and research of the Qur'an with various research sub-themes is always interesting and has its own special characteristics. Therefore, the study of the Qur'an with its position as revelation and revelation about it has received a lot of attention from Muslim scholars, both classical and contemporary. For example, Shaykh Al-Zarqani, an academician from Al-Azhar University with the book Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an which he compiled, contributed to the explanation related to the revelation of the Qur'an. According to him, revelation is a process of giving information from Allah swt. to His servants with the method of revelation, Manam Shadiqaa, Wasith Jibril, Mukullamah, and Ilham.

Keywords: Wahyu, Al-Qur'an, Syaikh Al-Zarqani

ABSTRAK

Diskursus dalam studi dan penelitian al-Qur'an dengan beragam sub tema penelitian selalu menarik dan memiliki karakteristiknya yang selalu istimewa. Oleh karena itu kajian tentang al-Qur'an dengan posisinya sebagai wahyu dan pewahyuan tentangnya mendapat banyak perhatian dari para sarjana muslim, baik yang klasik hingga kontemporer. Sebut saja Syaikh Al-Zarqani seorang akademisi dari Universitas Al-Azhar dengan kitab Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an yang disusunnya turut memberikan kontribusi penjelasan yang berkaitan tentang wahyu al-Qur'an. Menurutnya wahyu adalah sebuah proses pemberian informasi dari Allah swt. kepada hamba-Nya dengan metode pewahyuan manam shadiqaa, wasith Jibril, mukallamah, dan ilham.

Kata Kunci: Wahyu, Al-Qur'an, Syaikh Al-Zarqani

A. Pendahuluan

Panduan kenabian dan kerasulan menjadi satu kemestian yang harus dilengkapi dalam menjalankan perintah pemberi risalah kenabian dalam menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia yang menjadi kaumnya. Panduan yang dibekali Tuhan kepada setiap nabi dan rasulnya dapat menjadi pedoman bagi umat manusia dalam menjalankan tugas dan perannya di muka bumi. Manusia yang ditugaskan menjalankan tugas kemanusiaannya

membutuhkan tuntunan yang dapat membantunya melaksanakan apa-apa yang telah diperintahkan dan meninggalkan setiap hal yang dilarang. Karena bila pedoman tersebut sulit bagi manusia melaksanakan tugas sesuai dengan apa yang menjadi kehendak Tuhan yang kepada-Nya semua tugas dan peran tersebut dipertanggungjawabkan.

Pada beberapa literatur sejarah kenabian dan kerasulan, pesan-pesan Tuhan dalam setiap pelaksanaan risalah kenabian dan kerasulan diturunkan wahyu

yang menjadi pedoman bagi para utusan melaksanakan tugas-tugas tersebut. Bagi Subhi Al-Shalih menyebut bahwa wahyu menjadi bukti yang melegitimasi kenabian dan kerasulan yang diutus Allah swt. kepada manusia.¹ Setiap penyampaian yang dilakukan para utusan tersebut merupakan pesan-pesan Tuhan yang diamanahkan kepadanya untuk disampaikan. Wahyu menjadi tanda bahwa Tuhan menugaskan nabi dan rasulnya untuk menyampaikan risalah-Nya untuk disampaikan kepada manusia. Seluruh nabi dan rasul yang diutus dibekali wahyu begitu pula dengan nabi Muhammad saw. sebagai nabi dan utusan penutup dan terakhir,² wahyu yang diberikan kepadanya menjadi sebuah kemestian yang diterimanya. Kenabian dengan wahyu yang dibawanya menjadi satu ikatan yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan Fazlur Rahman menjadikan kenabian dan wahyu menjadi salah satu tema pokok al-Qur'an dan ditempatkan ke dalam urutan kelima.³ Wahyu-wahyu tersebut ada yang berbentuk *shuhuf* ada pula yang berbentuk kitab suci. Nabi Musa as. Dengan kitab Taurat, nabi Daud as. Kitab Zabur, nabi Isa as. Kitab Taurat dan nabi Muhammad saw. dengan Kitab Suci Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Allah swt.

dalam QS. Al-Nisa [4]: 163-164: "Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (hai Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan kepada para nabi berikutnya. Dan Kami telah mewahyukan pula kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya (yaitu) Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan kepada Daud Kami berikan Zabur. (Kami telah pula mengutus) rasul-rasul yang telah Kami kisahkan kepadamu dahulu, dan rasul-rasul (lainnya) yang tidak Kami kisahkan kepadamu. Dan (ketahuilah) Allah telah berbicara langsung dengan Musa".

QS. Al-Nisa [4]: 163-164 tersebut menjadi bukti dan argumentasi yang konkret bahwa sejarah kenabian dan kerasulan selalu dibekali wahyu. Karena wahyu tersebut disamping sebagai petunjuk sekaligus juga sebagai bukti bahwa seseorang benar-benar sebagai utusan-Nya. Bagi nabi Muhammad saw. apa yang diturunkan ke dalam hatinya oleh al-Qur'an disebut sebagai wahyu.⁴ Al-Qur'an sebagai sumber dan kajian utama⁵ menyebut *term* wahyu sebanyak tujuh puluh tujuh kali dalam al-Qur'an.⁶ Mayoritas disebut dengan menggunakan kata kerja, hanya sebagian yang disebutkan dengan menggunakan kalimat nomina.⁷

¹ Subhi Al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Pustaka Firdaus: Jakarta, 2004, cet. ke-9, hal. 11.

² Fazlur Rahman menyebut bahwa nabi Muhammad saw. sebagai nabi yang terakhir didukung oleh kenyataan yang menegaskan bahwa sebelum Islam hadir di tengah-tengah umat manusia tidak ditemukan gerakan keagamaan yang bersifat menyeluruh, universal dan tersebar secara global, meskipun ditemukan banyaknya peniar-penyiar agama di antara para nabi tersebut, namun sejarah menyebutkan di antara mereka tidak ada yang berhasil. Lihat Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, Penerbit Pustaka: Bandung, 1996, cet. ke-II, hal. 119.

³ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an...*, 117-153.

⁴ Subhi Al-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an...*, h. 12.

⁵ Pada kenyataannya, al-Quran menjadi magnet yang menarik perhatian para peneliti, pengkaji, penelaah yang membahas dan meneliti al-Qur'an. Akibat dari antusiasme para pengkaji, al-Qur'an telah banyak melahirkan para ilmuan-ilmuan dan teks-teks turunan yang merupakan kompensasi dari kajian al-Qur'an yang telah dilakukan. Lihat. Ahmad Haromani, *Kaidah Penafsiran Menurut Jamal al-Din al-Qasimi*, <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/ISLAMIKA/article/view/640/pdf>

⁶ Muhammad Amin Suma. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an (1)*, Pustaka Firdaus: Jakarta, 2000, cet. ke-I, h. 90.

⁷ Faidh al-Rahman, *Fath al-Rahman*, Maktabah Dahlan: Bandung, tt, 465-466.

Term wahyu tersebut tersebar di dalam surah dengan penjelasan mengenai prosesnya maupun kepada siapa diturunkannya. Nasr Hamid Abu Zaid⁸ menyebut wahyu sebagai teks pusat atau sentral teks, karena nama tersebut digunakan untuk menunjuk dirinya sendiri di banyak tempat.⁹ Bahkan secara tegas ia menyebut bahwa pewahyuan sebagai sebuah aktifitas komunikasi yang melibatkan antara pengirim dan penerima serta kode yang digunakan dalam proses komunikasi tersebut merupakan kode yang dipahami oleh kedua belah pihak.¹⁰

Polemik mengenai pewahyuan melahirkan banyak pendapat yang terjadi tentangnya, mulai dari sosok yang disebut dengan malaikat Jibril as. yang dikenal sebagai malaikat, atau mengutip pendapat Fazlur Rahman, Abdullah Saeed menyebut sebagai *ruh*, bukan sosok malaikat karena malaikat di luar *ruh* tersebut tidak dijadikan sebagai agen pewahyuan.¹¹

Memahami makna wahyu dapat kita kutip dari QS. Ali-Imran [3]:44 yang menyebutkan bahwa informasi-informasi yang belum diketahui oleh nabi Muhammad saw. melalui menyaksikan kisah-kisah, membacanya dalam suatu

kitab, serta tidak pernah diajarkan oleh seorang guru kepadanya disebut sebagai wahyu yang diturunkan Allah swt. melalui malaikat Jibril a.s.¹² Sekalipun wahyu – dalam hal ini al-Qur'an- bagi Soroush seperti yang dikutip Saeed, memiliki aspek kemanusiaan yang tidak dapat dibantah walau pun pada hakikatnya ia bersumber dari Tuhan.¹³ Arkoun-masih dengan pengutip yang sama- pun merasa pewahyuan telah terkondisikan oleh struktur-struktur sosial, politik dan budaya masyarakat yang menjadi komunikasi selama masa Makkah dan Madinah.¹⁴ Tawaran konsep dan terminology dari beragam sarjana muslim dalam mengeksplorasi makna wahyu, pewahyuan hingga jenis metode yang digunakan menjadi bahasan yang akan terus menemukan kajiannya, baik dalam forum ilmiah akademik hingga ruang-ruang penelitian yang terus dilakukan oleh para sarjana muslim generasi selanjutnya.

Bila merujuk pada pengertian wahyu secara semantik (*ilmu al-dilalah*), *term wahy* dimaknai dengan isyarat yang cepat, surat, tulisan, dan berbagai hal yang disampaikan kepada orang lain agar dapat diketahui.¹⁵ Bagi Manna' al-Qattan yang dimaksud dengan isyarat yang cepat terjadi dengan komunikasi dengan menggunakan rumus dan lambang, dan pada kali yang lain terjadi hanya dengan suara semata dan terkadang pula terjadi isyarat tersebut

⁸Nasr Hamid Abu Zayd menjadi cendekiawan muslim yang berusaha melakukan rekonstruksi studi al-Qur'an. Usahanya melakukan terobosan kajian tentang al-Qur'an banyak menarik perhatian bahkan kontroversi di kalangan cendekiawan muslim lain yang se negara maupun yang berbeda dengannya. Salah satu *statement* yang disampaikannya seperti dalam Ahmad Haromani adalah bahwa baginya, Al-Qur'an merupakan teks sentral dalam sejarah peradaban Arab. Lihat: <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/ISLAMIKA/article/view/152/pdf>

⁹Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, LKiS: Yogyakarta, 2005, cet. ke-IV, h. 29.

¹⁰Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an...*, h. 32.

¹¹Abdullah Saeed, *Al-Qur'ab Abad 21, Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab, Mizan: Bandung, 2016, cet. ke-1, h. 93.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Kementerian Agama RI: Jakarta, 2012, juz. 2, cet. ke-1, h. 502.

¹³ Abdullah Saeed, *Al-Qur'ab Abad 21, Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab, Mizan: Bandung, 2016, cet. ke-1, h. 94.

¹⁴ Abdullah Saeed, *Al-Qur'ab Abad 21, Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab, Mizan: Bandung, 2016, cet. ke-1, h. 95.

¹⁵ M. Qurasih Shihab, dkk., *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, Pustaka Firdaus: Jakarta, 2001, cet. ke-II, h. 48.

hanya dengan sebagian anggota badan.¹⁶ Konsep dan pengertian wahyu yang ditawarkan dari beberapa sarjana muslim memang memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan dan perbedaan bisa dilatari hasil kajian yang dilakukan yang menyimpulkan tawaran definisi dan konsepsi wahyu itu sendiri. Tidak terkecuali dengan Syaikh Al-Zarqani yang berlatar dosen di salah satu universitas ternama di Mesir, Al-Azhar University, juga memiliki tawaran definisi maupun konsep wahyu tersendiri. Sebagai seorang dosen dengan kegiatan akademik yang banyak, tawaran definisi dan konsep wahyu yang diberikan oleh Syaikh Muhammad A'bd al-'Azhim Al-Zarqani, -selanjutnya disebut Syaikh Al-Zarqani- menjadi menarik untuk dikaji dan ditelaah. Bagaimana beliau mendudukan terminologi wahyu serta proses pewahyuan dan berbagai jenisnya yang menjadi bukti kenabian dan kerasulan Muhammad saw. dalam menjalankan perintah-perintah Allah swt. kepada umatnya. Atas dasar ini penulis berusaha mengadakan penelitian tentang konsep wahyu menurut Syaikh Al-Zarqani dalam kitab Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong difahami sebagai penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan terhadap fenomena.¹⁷

Penelitian ini mengkaji pemahaman seorang ulama disiplin ilmu-ilmu al-

¹⁶ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, Mansyurat al-'Ashr al-Hadits: Riyadh, tt, cet. ke-III, h. 32.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya: Bandung, 2007, cet. ke-23, h. 5.

Qur'an yang menjadi objek peneliti. Pemahaman Syaikh Al-Zarqani yang menjadi objek dari penelitian ini dikaji dengan memperhatikan pendapat yang disampaikannya dalam kitab Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an disertai dengan beberapa pendapat para ulama lain, baik yang berhubungan penulis sebagai seorang pakar ilmu-ilmu al-Qur'an yang kemudian dibandingkan dengan pendapat dari ulama lain yang memiliki bahasan tentang wahyu, baik yang memiliki kesamaan maupun yang berbeda dengan Syaikh Al-Zarqani. Sumber data lain didapat dari buku lain sebagai data sekunder yang membantu mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Pemikiran Syaikh Al-Zarqani Tentang Wahyu dalam Kitab Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an

C.1. Profil Kitab Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an

Kitab Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an yang disusun oleh Syaikh Al-Zarqani yang dibahas oleh penulis saat ini adalah kitab yang telah mengalami pencetakan ketiga, tahun 2019/1440 H, dengan editor Ahmad Shamseddin dan dipublikasikan oleh Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah Beirut.¹⁸

Pencetakan ketiga kalinya menjadi petunjuk adanya antusiasme pembaca mengakses pengetahuan maupun informasi tentang kajian al-Qur'an dengan dukungan yang sangat tinggi, mengingat buku ini menjadi sumber dan rujukan inti bagi para pengkaji studi-studi al-Qur'an tidak hanya di Al-Azhar University Mesir hingga Indonesia dengan pusat-pusat studi al-Qur'an di berbagai Pendidikan Tinggi

¹⁸ Syaikh Muhammad Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah: Beirut, 2019, cet. ke-3, h. 2.

Keagamaan Islam negeri maupun swasta. Muhammad Shamseddin yang memberikan kata pengantar menegaskan bahwa penerbitan buku ini sebagai penegas bagi para mahasiswanya yang mengkhususkan pada aktifitas dakwah yang tersebar di fakultas Ushul al-Din Universitas Al-Azhar Mesir. Oleh karena itu dalam konteks pengkajian tersebut, buku ini hadir menjadi yang memberi petunjuk dan pengajaran dengan menempati posisi utama.¹⁹ Kitab *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* ditulis ke dalam dua (2) juz. Setiap juz, dipaparkan pembahasan dengan mengelompokkan kepada beberapa pembahasan, dimulai dari pembahasan pertama hingga ke tujuh belas. Juz pertama memiliki 11 pembahasan dan juz kedua 6 pembahasan.²⁰ Pada permulaan pembahasan, Syaikh Al-Zarqani membahas epistemologi studi al-Qur'an, dengan memaparkan pengertian al-Qur'an dari berbagai disiplin keilmuan Islam.²¹ Sebagai kitab yang mendedikasikan pada kajian al-Qur'an, posisi dan urgensi studi al-Qur'an turut dijelaskan, mulai dari sejarah kemunculan hingga kajian yang masih berkelanjutan hingga abad kontemporer.²² Kajian yang mendalam serta pencantuman bantahan-bantahan yang disampaikan oleh Syaikh Al-Zarqani terhadap beberapa tuduhan-tuduhan yang dilontarkan pihak luar disampaikan dengan argumentasi yang kuat, kokoh lagi akademis. Penjelasan-penjelasan yang

¹⁹ Muhammad Syamseddin dalam Syaikh Muhammad Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah: Beirut, 2019, cet. ke-3, h. 2.

²⁰ Syaikh Muhammad Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an...*, h. 531-542.

²¹ Syaikh Muhammad Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an...*, h. 11-21.

²² Syaikh Muhammad Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an...*, h. 22-28.

disampaikan diyakini mampu memberikan kepuasan bagi para pembaca dan menjadi bekal yang dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari kajian tentang al-Qur'an.

Syaikh Al-Zarqani mengakui kehadiran kitab *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* memang jauh dari kesempurnaan. Bahkan beliau selalu berusaha menuju kepada kesempurnaan dan dapat menunaikan tugas-tugas kehidupan yang wajib dilaksanakan. Karena sejatinya kesempurnaan adalah mutlak milik Allah swt. demikian ungkapan tersebut yang disampaikan Syaikh Al-Zarqani sebagai kalimat penutup yang diposisikan sebagai pengharapan.²³

C.2. *Konsep Wahyu Menurut Syaikh Muhammad Abd al-'Azhim Al-Zarqani dalam Kitab Manahil al-'Irfan Fi 'Ulum al-Qur'an*

Perbincangan mengenai wahyu, dalam tradisi kajian ilmiah, dapat ditemukan beberapa istilah yang sering digunakan atau setidaknya memiliki kemiripan dengan istilah yang sedang dibahas. Untuk istilah ini oleh Nurcholish Madjid menyebut ada istilah wahyu, *revelation* (pengungkapan), penjelmaan, wahisat dan lain-lain.²⁴

Abu Zaid menegaskan pembicaraan wahyu al-Qur'an merupakan pembahasan yang menerangkan adanya proses komunikasi yang menjadi pilar utama, yakni Allah swt. di satu pihak dan rasulullah yang manusia di pihak yang lain.²⁵ Bahkan al-Qur'an menyebut komunikasi yang terjadi sebagai *ilqa'*

²³ Syaikh Muhammad Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an...*, h. 527.

²⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina: Jakarta, 2000. Cet. ke-4, h. 328.

²⁵ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an...*, h. 41.

sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Al-Muzammil [73]: 5.²⁶

Namun bagi Muhammad Hadi Ma'rifah informasi yang cepat tidak hanya berbentuk isyarat, melainkan juga dalam bentuk bisikan maupun tulisan yang disampaikan secara sepat lagi rahasia.²⁷ Karena bila seseorang menyampaikan kepada orang lain secara cepat sehingga ia dapat memahaminya maka yang demikian secara etimologis dapat dikatakan sebagai wahyu.²⁸ Berbeda dengan Abu Zaid, dalam upaya menjelaskan makna atau konsep wahyu yang menjadi bukti argumentatif lagi menjadi dasar legitimasi pengakuan kenabian dari seseorang, Al-Zarqani menjelaskan pengertian wahyu dalam sub bagian "*ma'rakah al-thahinah, aw al-Wahyu baina mu'taqidih wa munkirih*", pemberian sub judul ini bukan tanpa alasan, karena pada bagian pertama Al-Zarqani menegaskan: "*Setiap apa yang telah kami sajikan kepada kalian yang berhubungan dengan turunnya al-Qur'an, tidak ada yang dapat menerimanya kecuali orang yang beriman kepada wahyu dan setiap rangkaian uslub-nya, memiliki hubungan ruhani yang erat dengan alam ruh, permohonan bantuan manusia kepada Allah swt. untuk mengetahuinya melalui perantaraan malaikat dan melalui cara yang tidak biasa dilakukan oleh manusia*".²⁹

Penegasan oleh Al-Zarqani mengenai posisi wahyu, yang dalam hal ini adalah al-Qur'an diperlukan keyakinan dan penerimaan bahwa al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan Allah swt. melalui

malaikat yang ditugasi menyampaikannya serta manusia yang hendak memahaminya memerlukan bantuan kepada Allah swt. untuk mengetahuinya. Wahyu bagi Al-Zarqani sesuatu yang bersifat *ruhaniyah* tidak bersifat materialistis hingga ia mengecam nalar kontemporer yang telah terpengaruhi oleh pemikiran-pemikiran materialisme, ateis dan permisif yang menurutnya mayoritas dari para pengkaji mendapatkan pengajaran yang sedikit.³⁰ Berdasarkan kritiknya yang dilontarkan kepada para pemikir kontemporer, terminologi wahyu yang diajukannya dengan pemahaman yang menyebutkan bahwa wahyu adalah informasi yang disampaikan Allah swt. pada setiap pengetahuan yang dikehendaki kemudian disampaikan kepada hamba yang menjadi pilihan, pengetahuan-pengetahuan tersebut berupa *hidayah*, beragam petunjuk, dan ilmu pengetahuan dan disampaikan dengan metode yang sangat rahasia lagi tersembunyi tidak seperti apa yang biasa dilakukan oleh manusia.³¹ Makna wahyu yang dipahami oleh Syaikh Al-Zarqani menjadi sebuah proses pemberian informasi dari Allah swt. kepada hamba-Nya. Konsep wahyu seperti ini sama dengan apa yang ditawarkan oleh Abu Zaid, ia memahaminya sebagai sebuah hubungan komunikasi antara dua pihak yang memiliki kandungan pesan secara samar dan rahasia.³² Muhammad Amin Suma merinci makna wahyu dengan beragam pemaknaan. Pemaknaan yang disampaikannya dipahami dari beberapa ayat al-Qur'an seperti dimaknai dengan *ilham*, insting atau intuisi, pemaknaan ini

²⁶ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an...*, h. 41.

²⁷ Muhammad Hadi Ma'rifah, *Al-Tamhid*, Muassah al-Nasyr al-Islami: Qum, tt. Jil. 1., h. 25.

²⁸ Muhammad Hadi Ma'rifah, *Al-Tamhid...*, hal. 25.

²⁹ Syaikh Muhammad Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an...*, h. 40.

³⁰ Syaikh Muhammad Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an...*, h.40-41.

³¹ Syaikh Muhammad Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an...*, h. 41

³² Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an...*, h. 30.

melihat dari QS. Al-Nahl [16]: 68 dan QS. Al-Qashshash [28]:27., makna perintah seperti dalam QS. Al-Maidah [5]: 111, makna bisikan atau bujukan sesuai dengan QS. Al-An'am [6]: 121, makna isyarat QS. Maryam [19]: 11. Makna-makna wahyu tersebut lahir dari pemaknaan yang berdasar pada penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang memang banyak menyebutkan *term* wahyu.³³ Wahyu menjadi pengetahuan yang diperoleh seseorang di dalam dirinya kemudian dia percaya bahwa ilmu pengetahuan yang didapatinya merupakan pemberian Allah swt. yang diberikan melalui perantara, dengan suara maupun tanpa perantara.³⁴ Pemberian pengetahuan tersebut dalam proses komunikasi terjadi dengan menggunakan kode maupun rumus yang telah disepakati oleh kedua pihak, yakni pengirim dan penerima.³⁵ Pengirim dan penerima yang melakukan proses komunikasi harus telah memiliki kesepakatan mengenai simbol, kode atau rumus yang akan digunakan sehingga setiap apa yang disampaikan akan mudah dipahami karena sedari awal keduanya telah menyepakati kode atau rumus-rumus tersebut untuk disepakati secara konvensional.

Jenis wahyu bagi Al-Zarqani ada yang bersifat "*mukallamah*" berinteraksi langsung antara hamba dengan Tuhannya seperti apa yang pernah disampaikan Allah swt. kepada nabi Musa as., ada yang bersifat *ilham*, inspirasi, yang dilontarkan kepada hamba pilihan-Nya, ada yang berbentuk *manam shadiqan*, mimpi yang benar. Kemudian ada yang berbentuk melalui perantara malaikat Jibril yang

dikenal dengan *ruh al-amin*.³⁶ Jibril as. selain disebut sebagai *ruh al-amin*, dalam konteks pewahyuan ia dikenal dengan *amin al-wahy*,³⁷ sedangkan Fazlur Rahman menyebutnya sebagai *super angelika*, yakni malaikat yang diposisikan berbeda dengan malaikat yang lainnya.³⁸ Berbeda dengan Syaikh Al-Zarqani, Abu Zaid membagi pewahyuan kepada beberapa cara; *pertama*, apa yang disebut dengan ilham seperti wahyu kepada nabi Musa as., lebah dan malaikat, *kedua*, dengan berbicara di balik tabir seperti yang terjadi pada nabi Musa as., dan yang *ketiga* dengan cara wahyu tidak langsung melainkan mengutus utusan, yakni malaikat yang mewahyukan kepada penerima dengan izin Allah swt. dan sesuai dengan apa yang Dia kehendaki.³⁹ Jenis pewahyuan ketiga "*ilqa*" dari yang dipaparkan Abu Zaid sejalan dengan Al-Shabuni, ia berpendapat bahwa nabi Muhammad saw. menerima al-Qur'an melalui malaikat Jibril as. dan Jibril as. pun menerima dari Allah swt.⁴⁰ Lanjut Al-Shabuni, bahwa wahyu yang diturunkan kepada para nabi dan rasul melalui Jibril as., kemudian ia mengajarkannya kepada nabi Muhammad saw. dan setelah itu rasul menyampaikannya kepada umatnya.

Penyampaian wahyu yang disampaikan Jibril a.s. menurut Al-Baihaqi

³⁶ Syaikh Muhammad Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*..h. 41

³⁷ Penyifatan Jibril dengan *amin al-wahy* disebabkan Jibril as. menyampaikan sesuatu sesuai apa yang didengarnya dari Allah swt. pernyataan ini berdasar pada QS. Al-Takwir [19]:19-21. Lihat. Muhammad Ali Al-Shabuni, *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Dar al-Mawahib al-Islamiyyah, 2016., 45.

³⁸ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok AL-Qur'an*..., h. 193.

³⁹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*..., h. 42-43.

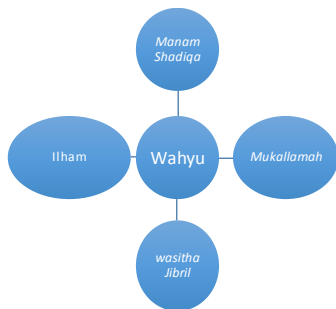
⁴⁰ Muhammad Ali Al-Shabuni, *Al-Tibyan*....h. 45.

³³ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*...h. 90-92.

³⁴ M. Qurasih Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*..., h. 48.

³⁵ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*..., h. 30.

dalam Syaikh Al-Zarqani adalah Kami menyampaikan kepadanya, memberikannya pemahaman dan Kami turunka sesuai dengan apa yang didengarnya.⁴¹ Maksudnya adalah, bahwa Jibril a.s. mengambil al-Qur'an dari Allah swt. dengan metode pendengaran. Jadi harus ditegaskan bahwa yang diturunkan Jibril a.s. kepada nabi Muhammad saw. adalah al-Qur'an dengan satu pemahaman bahwa al-Qur'an merupakan lafadz-lafadz yang hakikat dan menjadi mukjizat yang diawali dari surat Al-Fatihah dan berakhir di surah Al-Nas.⁴² Keempat jenis wahyu yang disampaikan oleh Syaikh Al-Zarqani bila diskemakan sebagai berikut:

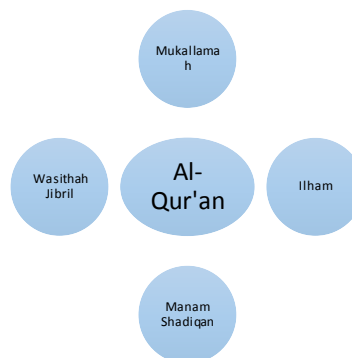


Keempat jenis pewahyuan tersebut, bagi Al-Zarqani menjadi keseluruhan jenis pewahyuan Al-Qur'an yang Allah swt. sampaikan kepada nabi Muhammad saw. artinya secara teknis al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw. mencakup keseluruhan metode pewahyuan tersebut, tidak hanya satu jenis saja melainkan keseluruhannya.⁴³

⁴¹ Syaikh Muhammad Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an...*, h. 33.

⁴² Syaikh Muhammad Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an...*, h. 33.

⁴³ Syaikh Muhammad Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an...*, h. 41



Landasan logis yang membuat Al-Zarqani yakin adalah firman Allah swt. dalam QS. Al-Syu'ara [26]: 193-195:

نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۖ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۚ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ۝

“Dia dibawa turun oleh Al-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Ya Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan”

Bagi Abi Bakr al-Jazairi menafsirkan ayat di atas menjadi penegasan dari Allah swt. tatkala orang kafir Makkah mengingkari eksistensi al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah swt. sehingga imbas dari pengingkaran tersebut mereka tidak mengakui Muhammad saw. sebagai utusan-Nya., tidak mengakui tauhid yang disampaikannya serta hal-hal yang bersumber darinya.⁴⁴

Lanjut Abi Bakr menjelaskan, bahwa melalui ayat tersebut (QS. Al-Syu'ara [26]: 193-195) nabi Muhammad saw. membacakannya serta menegaskan bahwa ketidakbisaannya membaca dan menulis menjadi bukti yang sangat jelas bahwa apa yang disampaikannya merupakan wahyu dari Tuhan yang disampaikan kepadanya oleh sebab itu ia merupakan rasul yang menjadi utusan-

⁴⁴ Abi Bakr Jabir Al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir*, Madinah: Maktabah al-'ulum wa al-Hikam, 2003, juz. II, h. 898.

Nya.⁴⁵ Bagi Al-Suyuthi ayat ini jelas menegaskan bahwa al-Qur'an yang diterima nabi Muhammad saw. merupakan wahyu yang disampaikan kepadanya melalui malaikat Jibril as.⁴⁶ Wahyu yang diterima nabi Muhammad saw. dari Jibril as. dan peran yang dilakukannya sebatas hanya menyampaikan firman-firman Allah swt. yang diterimanya selama masa pewahyuan, baik selagi tinggal di Makkah maupun setelah berhijrah kota Yatsrib yang kemudian berganti nama dengan Madinah.⁴⁷

Mengenai teknis turunnya malaikat dan menemui nabi Muhammad saw. oleh Al-Zarqani dari sini dapat dipahami dengan beragam metode, mulai dari beberapa kali muncul dengan bentuk malaikat yang sebenarnya, yakni Jibril a.s. menampakkan dirinya dengan eksistensi kediriannya yang tercipta sebagai malaikat, adakalanya hadir menemui nabi Muhammad saw.⁴⁸ dalam keadaan tersembunyi yang tidak dapat dilihat, namun jejaknya dapat ditebak, adakalanya wahyu hadir dalam gemericik suara lonceng yang membisingkan pendengarnya dan menurut Al-Zarqani metode penyampaian wahyu dengan metode ini merupakan jenis yang paling berat.⁴⁹ Boleh

jadi orang-orang yang hadir saat itu mendengarkan suara yang ada di hadapan rasul saw. seperti gema yang keluar dari seekor hewan lebah, namun meskipun mereka hadir tetap saja mereka tidak dapat memahami pembicaraan atau perbincangan yang sedang terjadi saat itu.⁵⁰

Pewahyuan dengan suara lonceng tersebut-sekalipun para sahabat atau orang-orang sekitar tidak dapat memahami pembicaraan apa yang sedang berlangsung- nabi Muhammad saw. menyadari apa yang telah diwahyukan Tuhan kepadanya, dan ia juga mengetahui atas pengetahuan penting yang menerangkan bahwa hal tersebut merupakan wahyu dari Allah swt. yang datang dengan jelas dan tidak keraguan di dalamnya.⁵¹ Dalil argumentatif yang digunakan Al-Zarqani untuk mendasari pengungkapan makna wahyu dan teknik penyampaiannya kepada nabi Muhammad saw. adalah QS. Al-Najm [53]: 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (*al-Qur'an*) menurut kemauan hawa nafsunya, ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”

Bagi Ibnu Katsir pengungkapan yang disampaikan oleh nabi Muhammad saw. merupakan ungkapan yang sepenuhnya perintah Allah swt. yang ia sampaikan kepada semua manusia tanpa adanya penambahan teks baru maupun pengurangan dari teks yang sudah.⁵² Pendapat Ibnu Katsir, secara tegas memutlakkan bahwa nabi Muhammad saw.

⁴⁵ Abi Bakr Jabir Al-Jazairi, *Aysar al-Tafsir*..., h. 898.

⁴⁶ Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Maktabah wa Mathba'ah Thaha Putra: Semarang, tt, Juz. II, h. 309.

⁴⁷ Abdullah Saeed, *Al-Qur'ab Abad 21, Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab, Mizan: Bandung, 2016, cet. ke-1, h. 91.

⁴⁸ Pada beberapa keterangan disebutkan bahwa nabi Muhammad saw. bertemu dengan malaikat Jibril as. Dalam bentuknya yang asli terjadi dua kali, pertama saat di gua Hira, yakni saat menerima wahyu pertama dan kedua saat terjadinya beliau di mi'rajkan. Lihat. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., jil. 9., h. 533.

⁴⁹ Syaikh Muhammad Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*..., h. 41

⁵⁰ Syaikh Muhammad Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*..., h. 41

⁵¹ Syaikh Muhammad Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*..., h. 41

⁵² Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Dar al-Hadits: Kairo, 2003, Juz. IV, h. 290.

tidak memiliki intervensi dalam penyampaian pesan-pesan Tuhan kepada manusia, karena apa yang disampaikan sepenuhnya bersifat *given* atau *taken for granted*. Bahkan mengutip riwayat dari Abu Dawud yang bersumber dari Musadad dan Abi Bakr ibn Abi Syaibah bahwa nabi Muhammad saw. pernah bersabda: "Tulislah, demi Dzat yang jiwaku dalam genggamannya, (bahwa) yang keluar dariku semuanya adalah benar"⁵³

Seluruh yang disampaikan tidak bersumber dari hawa nafsunya. Oleh karena itu nabi Muhammad saw. tidak sesat dan tidak keliru karena beliau bukanlah orang yang menuruti hawa nafsunya. Orang yang keliru dan sesat adalah disebabkan menuruti hawa nafsunya sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. Shad [38]:26. Ayat ini dengan tegas menyampaikan mereka hawa nafsunya akan disesatkan dari jalan Allah swt.⁵⁴ Nabi Muhammad saw. secara tegas menyampaikan bahwa semua yang bersumber darinya merupakan kebenaran yang tidak bisa disanggah. Beliau menegaskan pernyataannya tersebut dengan menggunakan kalimat sumpah, kalimat yang dalam tradisi masyarakat Arab dikenal sebagai ungkapan yang menguatkan pernyataan. Pendapat Ibnu Katsir juga turut diperkuat oleh pendapat Al-Qusyairi, beliau menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan wahyu yang diwahyukan.⁵⁵ Bagi Al-Qusyairi, mengatakan ayat ini *takhshish* ketika Dia berfirman kepada nabi Daud as. dalam QS. Shad: 26 "Maka putuskanlah hukum di

antara manusia dengan benar dan janganlah mengikuti hawa nafsu".⁵⁶

Kajian wahyu yang disajikan Syaikh Al-Zarqani memang menjadi rujukan oleh beberapa peneliti, mahasiswa dan dosen yang menaruh perhatian pada kajian dan penelitian tentang al-Qur'an. Kontribusinya dalam mendeskripsikan wahyu turut membantu para pengkaji memahami dengan komprehensif. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat membantu memberikan satu gambaran singkat mengenai konsep wahyu menurut Syaikh Al-Zarqani. Penelitian ini masih membutuhkan kritik dan masukan yang lebih mendalam, agar penelitian yang berkelanjutan akan terus memberikan masukan dan pemahaman yang lebih lengkap.

D. Simpulan

Kajian tentang wahyu menjadi perhatian para sarjana muslim yang *concern* pada diskursus studi-studi al-Qur'an. Wahyu dan pewahyuan menjadi prolog kajian yang berkaitan dengan 'ulum al-Qur'an, tema ini bagi sarjana muslim, baik yang klasik hingga kontemporer turut menjadi pembahasan di internal mereka. Sebut saja Syaikh Al-Zarqani seorang akademisi dari Universitas Al-Azhar dengan kitab Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an yang disusunnya turut memberikan kontribusi penjelasan yang berkaitan tentang wahyu al-Qur'an. Menurutnya wahyu adalah sebuah proses pemberian informasi dari Allah swt. kepada hamba-Nya dengan metode pewahyuan *manam shadiqaa, wasith* "perantara" malaikat Jibril a.s., *mukallamah*, dan *ilham*.

⁵³ Al-Hafidz Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Dar al-Hadits: Kairo, 2003, Juz. IV, h. 290.

⁵⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, jil. 9, h. 530.

⁵⁵ Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi*, Dar al-Kutub Al-'Ilmiyyah: Beirut, 2007, juz. III, cet. ke-2, h. 247.

⁵⁶ Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi*, Dar al-Kutub Al-'Ilmiyyah: Beirut, 2007, juz. III, cet. ke-2, h. 247.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahalli, Muhammad Jamal al-Din al-Mahalli dan Al-Suyuthi, Muhammad Jalal al-Din, *Tafsir al-Jalalain*, (ttp), Semarang: Toha Putra.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, (2016), *Al-Tibyan fi "ulum al-Qur'an*, Dar al-Mawahib Al-Islamiyyah.
- Haromaini, Ahmad, (2019), *Studi Perumpamaan Al-Qur'an*, Jurnal Islamika, Vol. 13, No. 1.
- Haromaini, Ahmad, (2020), *Kaidah Penafsiran Menurut Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi*, Vol. 14, No.1.
- Shihab, M. Qurasih, dkk., (2000), *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Madjid, Nurcholish, (2000), *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina: Jakarta.
- Moleong, Lexy J., (2007), *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Bandung: Rosda Karya.
- Ma'rifah, Muhammad Hadi, (tt.) *Al-Tamhid*, Muassah al-Nasyr al-Islami: Qum.
- Al-Qusyairi, (2007), *Tafsir al-Qusyairi*, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Agama RI., Kementrian, (2012), *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Al-Jazairi, Abi Bakr Jabir, (2003), *Aysar al-Tafasir*, Madinah: Maktabah al-'ulum wa al-Hikam.
- Katisr, Al-Hafidz Ibnu, (2002), *Tafsir al-Qur'ab al-'Azhim*, Kairo: Dar al-Hadits.
- Nasr Hamid Abu Zaid, (2005), *Tekstualitas AL-Qur'an*, Yogyakarta: LKiS
- Al-Shalih, Subhi (2004), *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Suma, Muhammad Amin, (2000), *Studi Ilmu-Ilmu AL-Qur'an (1)*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Saeed, Abdullah, (2016), *Al-Qur'ab Abad 21, Tafsir Kontekstual*, terj. Ervan Nurtawab, Mizan: Bandung.

